

**Bangkitnya Kembali Kesenian Tradisional Rakyat
sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang di Bukit Menoreh
Bhumi Sabhara Budhara**
*(The Re-animation of the Traditional Folk Arts as the Ancestor's Cultural Heritage
at Bukit Menoreh Bhumi Sambhara Budhara)*

Conny Handayani

Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Asing FBS Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Seni Tradisional Rakyat atau Traditional Folk Arts akhir-akhir ini tidak lagi populer di kalangan anak-anak muda. Penghambat utama adalah kemajuan teknologi media yang berupa radio, tv, video, vcd dan sebagainya. Sebagian besar anak muda Indonesia baik di desa dan terutama di perkotaan cenderung mendengarkan/menonton program yang berbau kebarat-baratan atau musik irama dangdut yang lebih dinamis dan variatif. Namun kaum muda di daerah perbukitan Menoreh di Bhumi Sambhara Budhara tidak tergoyah oleh kemajuan zaman maupun kemajuan teknologi media. Mereka tetap mencintai Kesenian Tradisional Rakyat Warisan Budaya Nenek Moyangnya. Mereka terus berusaha melestarikannya, bahkan terus berkreasi dan mempertahankannya tanpa mempedulikan krisis ekonomi yang berkepanjangan dan melanda pedesaan saat ini.

Kata kunci: Kesenian Tradisional Rakyat, Warisan, Nenek Moyang

A. Pendahuluan

Perbukitan Menoreh terletak di *Bhumi Sambhara Budhara*, Desa Borobudur yang mempunyai arti Tanahnya Kaum Budha. Desa Borobudur adalah salah satu dari 13 desa yang termasuk dalam Kecamatan Borobudur di Kabupaten Magelang Jawa Tengah yang semuanya merupakan desa yang subur. Candi megah Borobudur yang terletak di Bhumi Sambhara Budhara desa Borobudur merupakan candi atau kuil keramat bagi pengikut agama Budha. Candi ini didirikan pada abad ke VIII oleh Rakai Pikatan dari Dinasti Syailendra yang merupakan Dinasti yang beragama Budha. Candi

dan sekitarnya pada saat itu dihuni oleh Raja dan Rakyat yang beragama Budha, oleh karena itu daerah tersebut diberi nama Bhumi Sambhara Budhara atau buminya kaum Budha. Pada saat ini Candi Borobudur termasuk sebagai salah satu keajaiban dari Tujuh Keajaiban Dunia dan telah ditetapkan pula sebagai warisan budaya dunia (*World Heritage*) oleh UNESCO dan pelestariannya berada di bawah pengawasan UNESCO. Perbukitan Menoreh yang mengelilingi keberadaan candi Borobudur terkesan seakan-akan melindungi candi tersebut. Rakyat di kecamatan ini baik di dataran rendahnya maupun di pegunungannya hidup dari bercocok tanam. Di dataran

rendah mereka menanam padi, jagung dan kedelai. Di dataran tinggi di wilayah pegunungan, mereka menanam buah-buahan, rempah-rempah antara lain kopi, vanili, cengkeh, kayu manis, kemiri, merica dan pala. Jelas mereka hidup dari pertanian dan perkebunan. Mereka merupakan masyarakat agraris. Pada umumnya masyarakat agraris tidak pernah hidup terlepas dari upacara adat dan ritual atau hidup tanpa festival keagamaan. Pada saat mereka mulai bercocok tanam mereka merasa harus mengadakan upacara memohon kesuburan dan panen yang melimpah, pada saat curah hujan kurang dan dilanda kekeringan, mereka mengadakan upacara memohon hujan dan pada saat panen mereka mengadakan upacara syukuran untuk panen yang melimpah. Jadi rakyat yang hidup berabad-abad di daerah tersebut sangat akrab dengan upacara-upacara adat dan ritual yang diekspresikan dalam seni rakyat tradisional yang berupa musik, tari dan teater tradisional.

B. Kesenian Rakyat Warisan Budaya Nenek Moyang

Di daerah ini pada saat ada kelahiran, perkawinan dan kematian selalu diadakan upacara adat dan ritual keagamaan dengan menanggapi wayang, ketoprak atau tari-tarian rakyat. Upacara adat dan ritual, maupun kesenian rakyat mereka yang telah berabad-abad tersebut dipengaruhi pula oleh Animisme/Dinamisme, agama Hindu, Budha dan Islam yang secara halus telah saling berakulturasi.

Kesenian rakyat selalu ada dan eksis sejak rakyat yang memilikinya eksis. Jadi kesenian rakyat tidak bisa dipisahkan dari rakyat yang memilikinya dan dapat dikatakan sudah mendarah daging serta menjiwai rakyat yang

mendukungnya. Demikian pula kesenian rakyat yang ada di daerah ini, seperti yang diutarakan Amat Sukandar dalam Majalah Suara Gemilang. Ia mengatakan bahwa kesenian rakyat adalah fondasi kebudayaan sejati Indonesia. Festival Kesenian Rakyat adalah ekspresi artistik dan re-interpretasi rakyat terhadap simbol-simbol, ide, tradisi dan globalisasi. Ia juga instrumen yang efektif untuk membangun asset sosial, budaya dan ekonomi rakyat (2004:22). Begitu pentingnya kesenian tradisional rakyat di perbukitan Menoreh dan sekitarnya yang menjadi inti kehidupan sehari-hari telah membuahkan masyarakat setempat yang terus berusaha melestarikannya secara turun temurun. Apakah alasan/penyebab lain dilestarikannya kesenian rakyat setempat dan apa kiat-kiat mereka dalam usaha melestarikannya memang perlu diteliti, oleh karena pada umumnya kaum muda sekarang lebih cenderung kepada kesenian yang berbau Barat (musik rap, underground, hip hop dsbnya) dan musik dangdut yang sangat populer di antara mereka.

C. Jenis dan Fungsi Kesenian Rakyat

Jenis kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Magelang khususnya di Kecamatan Borobudur yang sering dipentaskan adalah Ketoprak (teater rakyat yang bertemakan kepahlawanan, mithos, legenda), Tayuban/ Lengger (penari wanita), Prajurit, Kuda Lumping atau Jaran Eblek atau Jatilan, serta Kunthulan dan Ogoh-ogoh (Diparta Kabupaten Magelang 2004:4). Semuanya ini mendapatkan tempat di hati rakyat pendukungnya dan tetap eksis sampai saat ini. Seni pertunjukan rakyat ini pada umumnya dipentaskan pada hajatan sunatan, pernikahan, ruwatan, event –event pertanian seperti

nandur dan panen, lomba kesenian, festival serta untuk kepentingan hari raya nasional/upacara pemerintah daerah serta penyambutan tamu-tamu asing.

Fungsi seni pertunjukan rakyat ini adalah sebagai penghibur, alat pemersatu masyarakat desa, alat informasi/komunikasi, pengisi kebutuhan apresiasi, pelestarian warisan nenek moyang dan estetika (santapan estetis yang gratis) bagi masyarakat pendukungnya karena kesenian ini berasal dari rakyat dan untuk dinikmati oleh rakyat baik penonton/penikmat maupun para pemainnya (Winarti 2002:76-79). Kecamatan Borobudur termasuk desa-desa yang ada merupakan tempat wisata lokal dan global, oleh karena itu seni pertunjukan rakyat inipun terus berkembang menjadi seni pertunjukan wisata sesuai dengan kebutuhan penikmatnya yang bervariasi yang bukan merupakan masyarakat setempat tetapi penikmat yang berasal dari daerah lain dan bahkan dari mancanegara. J.Maquet seorang antropolog mengajukan konsep tentang seni pertunjukan wisata dan mengatakan dalam Soedarsono bahwa seni pertunjukan wisata dapat berupa *art by destination* dan *art by metamorphosis*. *Art by destination* merupakan seni yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat setempat itu sendiri yaitu untuk memenuhi kebutuhan sosial, adat, estetika, hiburan, dsb.nya. *Art by metamorphosis* merupakan seni yang telah mengalami metamorfose atau perubahan. Hal ini dapat terjadi oleh karena penikmatnya yang bukan masyarakat setempat tetapi para wisatawan luar daerah maupun mancanegara memiliki budayanya masing-masing dan mempunyai selera estetis yang pasti berbeda dengan selera estetis para seniman di daerah tujuan

wisata setempat. Maquet menyebut pula *art by metamorphosis* sebagai *art by acculturation* oleh karena seni pertunjukan rakyat yang telah berubah menjadi seni pertunjukan wisata tersebut penggarapannya mengalami proses akulturasi . Akulturasi tersebut terjadi antara selera estetis seniman setempat dan selera estetis para wisatawan. Seni akulturasi semacam ini disebut juga sebagai seni *pseudo-traditional art* atau seni pseudo-tradisional, oleh karena bentuknya masih tetap mengacu pada bentuk serta kaidah tradisional, akan tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis dan simbolis dihilangkan atau dibuat semu saja (Soedarsono 1999:119).

Dari keenam jenis seni pertunjukan rakyat yang populer tersebut di atas, Kuda Lumpinglah yang terpopuler dan merupakan idola bagi penduduk/masyarakat setempat baik tua maupun muda. Kuda Lumping ini merupakan tarian yang memiliki gerakan dinamis yang diiringi oleh musik gamelan, gong dan kendang yang bernada monoton yang diulang-ulang terus menerus yang biasanya dapat menyebabkan para pemainnya *trance* (kesurupan), bahkan kadang-kadang penontonpun dapat ikut kesurupan pula.

Kuda Lumping berasal dari kata **kuda** (kuda adalah jenis binatang/hewan yang dahulu merupakan tunggangan para prajurit di zaman kerajaan) dan kata **lumping** yang artinya kulit, oleh karena dahulu kala kuda lumping terbuat dari kulit sapi. Sekarang berhubung kulit sapi merupakan bahan langka dan mahal, maka kuda lumping dibuat dari anyaman bambu yang dilukis dan diwarnai dengan rupa seekor kuda dan berambut hitam dari ijuk. Ada kuda lumping yang putih, hitam, merah, coklat dan bahkan kuning. Harganya relatif murah dan dapat

terjangkau oleh rakyat kebanyakan. Di kecamatan Borobudur ini baik penduduk di perbukitan maupun di dataran rendahnya dalam keluarganya hampir semuanya memiliki kuda lumping, karena kesenian ini merupakan satu-satunya kesenian yang paling diminati oleh kaum muda dan tua bahkan oleh anak-anak usia balita yang juga memiliki kuda lumping mini.

Jenis tarian kuda lumping yang asli tradisional dan biasanya merupakan konsumsi penduduk merupakan tontonan yang berlangsung cukup lama sampai kira-kira 2 jam dan unsur magisnya masih kental, sedangkan tari kuda lumping yang sudah lebih condong sebagai seni pertunjukan wisata berlangsung singkat kira-kira antara 15 – 30 menit dan unsur magis dan sakralnya telah ditiadakan. Hampir semua pemainnya kesurupan dan mempunyai kekuatan magis yang berupa kekuatan di luar manusia misalnya dapat menginjak bara api, dapat makan pecahan beling/kaca dan dicambuki dengan pecut tanpa merasa sakit sama sekali. Ada Pawang yang memegang peranan penting dalam mengemposi para pemain dengan membisikkan mantra-mantra.

Jenis-jenis tari kuda lumping yang telah termetamorfosis dan terakulturasi adalah sebagai berikut Kubro Siswo berunsur Islami menggambarkan murid-murid Pangeran Diponegoro yang saleh, nDolalak menggambarkan para pengikut/prajurit setia Pangeran Diponegoro yang gagah berani, Dayakan yang memakai kostum Dayak dengan warna warni yang menyolok berikut topi Dayaknya, Prajurit berkostum prajurit yang berkuda dan membawa pedang, dan masih banyak jenis dan variasi yang lain.

D. Kondisi Ekonomi

Sudah sejak sekitar dua dekade yang lalu pada saat turisme atau kepariwisataan dijadikan unggulan kedua sebagai penerimaan Devisa Negara setelah migas, maka perluasan wilayah candi Borobudur untuk kepentingan pariwisata diberlakukan dengan membangun Taman Wisata dan membangun Kompleks Kios penjual souvenir. Lahan di sekitar candi milik para petani yang tadinya berupa persawahan telah disulap menjadi Taman Wisata yang luas dan kompleks kedai souvenir. Lahan persawahan berkurang dan mereka yang hidup di dataran rendah beralih pekerjaan dari petani sawah ke petani ladang yang menanam jagung, kedelai dan buah-buahan atau ke industri pariwisata (Handayani 1999:1). Namun pekerjaan ini tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Kaum wanita yang tadinya membantu suami mereka di sawah terpaksa menggeluti usaha lain dalam mencari nafkah keluarga. Mereka menjadi pedagang souvenir asongan atau pedagang musiman yang berkeliaran di sekitar candi, bahkan sampai naik ke candi menawarkan barang dagangannya. Hal ini tentunya mengganggu para turis yang ingin menikmati keindahan candi karena mereka terus dibuntuti oleh para pedagang asongan tersebut yang seakan-akan memaksakan menjual artikelnya. Akhirnya Pemda setempat menertibkan mereka dengan me-relokasi-kan mereka di luar taman wisata candi Borobudur dan melarang mereka berjualan di atas candi. Mereka menempati kios-kios souvenir yang terlihat rapi dan teratur. Demikian pula para penjaja makanan kecil dan minuman, mereka juga ditempatkan di kedai-kedai makanan-minuman. Hampir 100% pengelola kios-kios tersebut adalah para wanita yang sudah berkeluarga. Income mereka

melambung, sementara suami-suami mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap dan bahkan menganggur. Pemasukan ekonomi keluarga tergantung pada para isteri. Dapat dikatakan bahwa para isteri telah mengambil alih tugas bapak/suami sebagai pencari nafkah (*bread winner*) yang disebabkan oleh situasi dan kondisi. Para isteri yang berprofesi sebagai pemilik kios ada lebih dari 200 orang berarti meliputi 200 keluarga yang tersebar di desa-desa di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang tersebut. Para pedagang asongan keliling yang tidak mampu menyewa kios, mayoritas juga terutama terdiri dari wanita dan anak-anak baik anak perempuan maupun laki-laki yang semula berjumlah ratusan menjadi ribuan pada saat musim turis. Pada saat itu dikatakan bahwa istri telah berkontribusi rata-rata 71,85 % dalam ekonomi keluarganya (Handayani 2000:21). Kaum pria yang mempunyai pekerjaan tidak tetap bergerak sebagai tukang batu, reparasi motor, tukang ojek, supir kendaraan umum, becak, andong, makelar dsb.nya. Sisa waktu mereka dapat digunakan untuk mengatur anak-anak mereka dan rumah tangganya masing-masing selagi para isteri berjualan di kiosnya dari pagi buta sampai larut malam. Terjadi alih tugas dan kerjasama yang baik antara suami dan isteri yang tidak biasa dalam adat kehidupan perkawinan keluarga di Jawa Tengah.

Pada tahun 80'an dan 90'an pemasukan keuangan keluarga mereka (para isteri pengelola kios) dari sektor pariwisata sangat melonjak akibat banyaknya pengunjung candi, baik wisnus maupun wisman. Namun pada akhir tahun 90'an, sekitar tahun 1998/1999 yaitu sesudah masa jatuhnya Suharto pada saat Negara menjadi chaos,

ekonomi Negara juga jatuh oleh karena dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan. Kunjungan wisatawan domestik (wisnus) sangat menurun tajam, apalagi wisatawan mancanegara (wisman) menurun drastis (Triyono 2001). Hal ini disebabkan oleh keadaan Negara yang secara politis dan ekonomi tidak stabil dan keamanan yang tidak bisa diprediksi oleh karena ulah kaum teroris. Indonesia telah di "*black list*" dan menjadi salah satu negara yang mendapatkan predikat "*travel warning*" oleh negara-negara di Eropa, America, Australia dan beberapa negara Asia. Banyak kaum muda yang di phk dan menganggur. Hasil bumi dari pegunungan juga sulit mendapatkan pasar dan harga-harganyapun jatuh disebabkan karena daya beli konsumen rendah. Pendapatan daerahpun menjadi berkurang. Kondisi ini menyebabkan banyak kaum muda (yang berumur antara 20 – 50 tahun) hijrah pergi meninggalkan desa dan berusaha mencari pekerjaan/penghasilan di kota. Kaum muda yang biasanya menjadi pelaksana seni tradisional rakyat bereksodus dan desa-desa menjadi sepi terutama pada malam hari karena tidak ada kegiatan-kegiatan rutin di paguyuban-paguyuban tari yang biasanya menjadi tempat berkumpul para anggotanya seusai sholat Isya di surau atau di mesjid desa.

E. Komposisi Penduduk

Mayoritas penduduk di ke 13 desa di Kecamatan Borobudur terutama di perbukitan Menoreh adalah penduduk usia produktif yang berkisar antara umur 14 sampai 45 tahun yang rata-rata berjumlah antara 60% sampai 70% di setiap desa. Jumlah penduduk pria dan wanita hampir sama. Namun antara tahun 1997 sampai 2001 jumlah pekerja

wanita/perempuan jumlahnya lebih banyak dibandingkan jumlah pekerja pria yang disebabkan oleh para pekerja pria yang pergi keluar dari masing-masing desanya Handayani 2002:195). Kaum wanitanya baik tua maupun muda terutama para istri tinggal di desa menunggu dan merawat rumah mereka sambil membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Namun untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya sebagian besar dari mereka mengerjakan pekerjaan sambilan untuk menambah income dan tentunya juga menambah kesejahteraan keluarga masing-masing. Ada bermacam-macam pekerjaan sambilan dan sangat bervariasi antara lain mengerjakan ladang bercocok tanam buah-buahan dan palawija seperti jagung, cengkeh, vanili dsbnya, berdagang souvenir asongan di pelataran Borobudur, penjaja makanan kecil dan minuman. Para gadis dan remaja puteri sebagian besar bekerja sebagai pengrajin souvenir, batik, garment, bahkan memproduksi makanan camilan tradisional (reginan dan krupuk) dan ramuan jamu-jamuan tradisional baik yang segar maupun yang kering berupa serbuk.

F. Komposisi Pendidikan

Mengenai pendidikan di setiap desa untuk rata-rata penduduk tidaklah tinggi. Mereka mengenyam jenjang pendidikan formal hanya sampai selesai Sekolah Dasar (SD) saja. Lebih kurang 50% dari mereka telah menyelesaikan jenjang SD nya, 15% telah menyelesaikan jenjang SMP nya dan kira-kira 10% menyelesaikan SMA nya. Oleh karena itu sedikit sekali di antara mereka yang menjadi Pegawai Negeri, Guru, Pengusaha maupun ABRI. Sisanya adalah anak-anak yang masih duduk di SD dan anak-anak di bawah umur yang

belum bersekolah serta orang-orang tua yang sudah non-produktif (BAPPEDA 2001:5). Oleh karena lingkungan mereka adalah lingkungan agraris, mereka merasa tidak memerlukan jenjang pendidikan yang tinggi, oleh karena yang diperlukan adalah bekerja mengolah lahannya sebagai mata pencahariannya untuk menghidupi keluarganya. Yang penting mereka tidak buta huruf, dapat membaca, menulis dan berhitung.

G. Kondisi Sosial

Seperti telah disebutkan di Latar Belakang bahwa akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia cukup lama, kaum senior muda banyak yang bereksodus keluar dari desa mereka dan mencari nafkah di kota-kota sekitar Kecamatan Borobudur maupun ke kota-kota besar seperti Jogja, Solo, Magelang, Muntilan dsb.nya. Maka sebagian dari mereka yang masih tinggal di desa, baik yang tinggal di dataran rendah maupun yang di pegunungan Menoreh tetap hidup dari berdagang, dari bercocok tanam dan berkebun. Namun karena para senior yang biasanya dalam paguyuban seni terutama di bidang tari menari berkurang, akibatnya mereka yang masih sangat muda tidak ada yang membimbing lagi. Paguyuban menjadi pasif dan tidak ada pelatihan yang rutin seperti dulu. Dengan sendirinya ambisi mereka untuk berlatih makin lama makin surut. Banyak paguyuban tari yang tutup oleh karena tidak ada yang mengelola.

Seperti diketahui bahwa akibat lingkungan alam dan kondisi setempat maka mereka yang tinggal di pegunungan mempunyai adat, budaya dan keagamaan mereka yang lebih stabil dan lebih mapan dibandingkan dengan mereka yang hidup di daerah bawah Minat terhadap kegiatan budaya menjadi

menurun pula. Hal ini terutama dipengaruhi oleh berkembangnya industri pariwisata yang dapat membuka peluang dan menyuguhkan berbagai pekerjaan baru seperti menjadi pedagang asongan, tukang foto, pemandu wisata, membuat makanan kecil dan minuman tradisional, kerajinan dari bambu, kayu, batu, kapur, perunggu dsb.nya, ada pula yang menjadi tukang ojek, makelar, tukang batu, tukang reparasi sepeda dan motor (Handayani 2002:191). Mereka yang tinggal di bawah sangat antusias dengan bidang pekerjaan yang baru tersebut dan yang menyita waktu lebih banyak dibandingkan dengan waktu bagi mereka yang bertani dan berkebun di atas pegunungan Menoreh.

H. Kondisi Kultural

Perubahan ekonomi tidak hanya mempengaruhi kehidupan social saja namun juga telah mempengaruhi kondisi cultural. Kondisi ekonomi telah mempengaruhi perubahan dalam status anggota keluarga, seperti misalnya para wanita dan anak-anak gadis remaja bekerja di luar rumah. Hal yang belum dianggap biasa dalam budaya Jawa di pedesaan di Jawa Tengah. Bahkan di desa Borobudur wanita menjadi pencari nafkah keluarga oleh karena para suami yang tadinya bertani sekarang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Lahan pertanian mereka digunakan untuk kepentingan pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah setempat. Akibatnya terjadilah alih fungsi atau alih tugas dari suami yang biasanya bekerja di luar rumah ke istri yang sekarang harus bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masing-masing, misalnya dengan menjadi penjaja asongan, penjaja makanan kecil dan minuman, penjaja souvenir/cinderamata dan pakaian

(Handayani 2000:21). Para suami yang termasuk golongan senior muda dan dengan situasi "jobless" (pengangguran) terpaksa keluar dari daerahnya pergi mencari nafkah di daerah/kota lain.

Sekitar tahun 90 an tepatnya sebelum 1996 di Kecamatan Borobudur terdapat cukup banyak paguyuban seni tradisional rakyat yang mencakupi seni musik tradisional, seni tari tradisional dan seni teater tradisional rakyat (ketoprak) yang dikelola oleh para senior muda. Di setiap desa terdapat beberapa paguyuban seni yang anggotanya sebagian besar terdiri dari kaum muda, anak-anak dan para pelatih senior. Begitu berarti dan pentingnya kesenian rakyat bagi kehidupan rakyat di pedesaanlah yang merupakan unsur pendukung berdirinya paguyuban-paguyuban seni di setiap desa.

Marilah kita tengok arti pentingnya kesenian dan fungsi tari, musik dan teater bagi masyarakat pada umumnya dan bagi masyarakat pedesaan pada khususnya. Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Perubahan pada tari ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Perubahan pola pikir masyarakat akan berpengaruh terhadap fungsi dan struktur tari. Jadi tari menyesuaikan dengan konteks yang ada di masyarakat. Selain itu tari juga merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada penonton atau penikmatnya. Dengan ekspresi gerak geriknya seorang penari dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya, sebab tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan dan ekspresi

dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, dapat memperkaya pengalaman penonton, dapat membawakan misi atau pesan-pesan tertentu untuk bisa dipahami penikmatnya. Menari merupakan ketrampilan khusus. Bahkan bakat dapat menentukan kualitas tarian, namun bukan berarti bahwa seseorang yang tidak berbakat tidak bisa menjadi penari yang berkualitas, karena tari merupakan suatu ketrampilan yang bisa dipelajari, dilatih dan dirasakan dan bahkan dapat diwariskan ke anak cucu secara turun temurun dari masa ke masa. Juga sebagai ilmu dapat diajarkan dan diaplikasikan di sekolah atau di tempat kursus tari (Jazuli 1994:1-2).

Selain tari-tarian, teater rakyat atau ketoprak juga memegang peranan penting dalam kehidupan rakyat pedesaan di daerah kecamatan Borobudur terutama di pedesaan-pedesaan di Bukit Menoreh dan di desa Borobudur. Menurut Handung Kus (1989:7,11,25), ketoprak sebagai salah satu kesenian rakyat berupa seni pertunjukan mendapat tempat di hati rakyat dan cepat/mudah menyentuh hati rakyat. Ketoprak berasal dari dan disajikan untuk menghibur rakyat tetap disenangi oleh sebagian besar rakyat terutama penduduk yang bertutur bahasa Jawa. Bahkan golongan keturunan Cina yang bertutur bahasa Jawa di Solo dan Yogya sering menjadi donatur tetap dan sponsor grup-grup ketoprak untuk pembinaan dan pengembangan Ketoprak agar supaya kesenian teater rakyat ini dapat tetap eksis. Jadi berarti kesenian teater tradisional ini sangat populer, disukai dan merupakan milik rakyat dari semua golongan dan etnis di Jawa (1989:33). Dilihat dari fungsinya selain sebagai penghibur rakyat, ketoprak merupakan seni pertunjukan tradisional

yang pada umumnya merupakan suatu bentuk ekspresi komunal yang penting dan berfungsi sebagai jembatan dialog antara Tuhan dan ciptaannya (MSPI 1999:7). Oleh karena itu Ketoprak dapat terus melekat di hati rakyat desa Borobudur dan sekitarnya yang agamis dan supranatural terutama bagi mereka yang tinggal di perbukitan Menoreh yang hidup keagamaannya lebih stabil, lebih kental dan konstan. Begitu pentingnya kesenian rakyat dilihat dari fungsi budaya dan religi tak dapat terpisahkan dari kebutuhan moral dan rohani rakyat pendukungnya. Demikianlah faktor-faktor yang dapat membuat kesenian rakyat tetap eksis, termasuk ketoprak dapat terus bertahan. Kondisi seperti inilah yang menjadi faktor pendukung utama kegiatan seni di Kecamatan Borobudur, tepatnya di Bukit Menoreh Desa Borobudur. Sampai saat ini setiap hari masih terlihat kaum muda baik laki-laki maupun perempuan berlatih menari atau berlatih ketoprak sepulangnya dari bertani atau sepulangnya dari sekolah.

I. Pengaruh Eksodus Penduduk Senior Muda

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa sebagian besar para senior muda termasuk kaum muda, bujangan dan suami-suami muda usia pergi untuk merantau ke luar desanya mencari nafkah keluarga. Sebagian dari mereka yang tinggalkan harus bekerja lebih oleh karena situasi ekonomi yang sulit. Bagi mereka yang tinggal di desa Borobudur bagian bawah yaitu desa-desa yang mengelilingi Candi Borobudur keaktifan berbudaya mereka mulai surut. Mereka tidak mempunyai cukup waktu berkumpul dengan sesama tetangga desa untuk pada saat-saat tertentu berlatih musik, tari atau teater tradisional rakyat

seperti masa-masa sebelumnya. Mereka yang bekerja di luar desanya pulang cukup malam dan sangat lelah. Sebaliknya mereka yang tinggal di pegunungan dan bertani/berkebun masih berkesempatan dapat berlatih kesenian seperti seditakala sambil melepas lelah usai bekerja di lahannya. Penduduk baik tua maupun muda tetap antusias dalam berlatih kesenian setempat. Anak-anak yang masih sekolah sepulangnya dari sekolah antara jam 2 siang sampai jam 4 sore berlatih menari 2 a 3 X seminggu. Kaum muda yang sudah bekerja dan golongan tua berlatih sesudah jam makan malam atau sesudah sholat Isya dari jam 8 malam sampai jam 10/11 malam. Bahkan kadang-kadang mereka berkumpul latihan siang hari sesudah lohor/makan siang apabila sangat diperlukan untuk persiapan tampil di pertunjukan atau pagelaran. Meskipun sebagian besar pelaku seni yaitu golongan senior muda tidak dapat ikut berlatih secara rutin seperti masa sebelumnya, para tetua atau sepeuh yaitu golongan tua masih merasa bertanggung jawab meneruskan warisan budaya leluhurnya ke anak cucunya dan mereka tetap terus membimbing. Apabila diadakan pertandingan/lomba, pagelaran dan festival, golongan senior muda yang bekerja di luar daerah tetap meluangkan waktu untuk pulang dan selalu mendukung paguyuban desanya masing-masing dalam pertandingan. Seusainya pertandingan atau festival mereka kembali ke pekerjaan mereka di luar daerah. Begitu besarnya rasa keterikatan mereka dengan daerah asalnya dalam memperjuangkan kelompoknya untuk memenangkan pertandingan seni tradisional merupakan ciri tersendiri masyarakat Bukit Menoreh

J. Pengaruh Heroisme Penduduk

Menurut sejarah sejak permulaan abad ke XIX penduduk perbukitan Menoreh Desa Borobudur mempunyai hubungan baik dengan Kesultanan Yogyakarta. Sebagian besar penduduk merupakan prajurit-prajurit Keraton. Pada zaman kolonial Belanda para bangsawan keraton yang melawan Belanda tinggal bersama penduduk desa Bukit Menoreh untuk bergerilya. Salah satu pemimpin terkenal yaitu Pangeran Diponegoro yang merupakan salah satu keturunan Sultan. Antara tahun 1820 – 1830 Pangeran Diponegoro merupakan musuh terbesar Belanda. Dia bersama para pengikutnya berperang selama lima tahun dari tahun 1825 – 1830. Penduduk melindungi mereka apabila Belanda sedang memburu mereka. Namun oleh karena persenjataan yang tidak imbang, akhirnya Pangeran Diponegoro tertangkap dan dikucilkan di Benteng Rotterdam di Makassar sampai wafatnya. Untuk menghormati dan memperingati jasa-jasa pahlawannya, penduduk menamakan beberapa desa dengan nama-nama pahlawan pengikut Diponegoro seperti antara lain: Desa Majaksingi berasal dari nama Kyai Maja, penasihat dan orang kepercayaan Diponegoro. Desa Bigaran dari nama Kyai Garan, Desa Seganan dari nama Kyai Segan, Desa Wanurejo dari nama Mbah Wanu, Dusun Ngaran dari nama Kyai Sengaran, Dusun Tuksongo yang mempunyai sumber air menggunakan nama Kyai Tuk, Desa Giripurno tempat tinggal Kyai Malang Duryo dan Nitidirjo, Dusun Bejen dari nama Kyai Beji merupakan desa cikal bakal pengikut Diponegoro, Dusun Brongsongan asalnya Kyai Rewas, Dusun Wonojoyo asal Kyai Wono, Desa Serut asal Kyai Ronggo Satoto. Di

desa Wonolelo terdapat Gua Gondopuro (= berbau wangi) tempat Diponegoro bersemedi dan desa Jagalan yang menurut namanya daerah ini digunakan sebagai tempat pejagalan (njagal = membunuh dengan memotong kepala), yaitu tempat menjagal orang-orang yang dianggap sebagai musuh Diponegoro. Jadi daerah di sepanjang Bukit Menoreh dari Barat sampai ke Timur dijadikan Markas Laskar Pangeran Diponegoro dalam bergerilya melawan Belanda dan di bagian bawah perbukitan yaitu di daerah Dataran sekitar Candi Borobudur merupakan Markas Belanda. Akibatnya terjadilah internalisasi kepahlawanan/heroisme masyarakat terhadap pahlawan mereka Diponegoro. Rasa heroisme tersebut telah terhayati secara turun temurun dan terinternalisasi pula dalam kesenian rakyat termasuk tarian tradisional dan teater rakyatnya (ketoprak). Sehingga sampai sekarang untuk menghormati Diponegoro dan selalu mengenang kepahlawanan Diponegoro dan memperingati jasa-jasanya, tari-tarian rakyat Bukit Menoreh selalu bertepatan Kepahlawanan Diponegoro, Keberaniannya, Kesolehannya, Kekesatriannya. Penduduk baik tua, muda maupun anak-anak sangat antusias menarikan tari-tari keprajuritan yang dinamis yang mengekspresikan keberanian dan kesesatriaan laskar Diponegoro, tari kuda lumping/jatilan yang menggambarkan pasukan berkuda Diponegoro dan tarian dinamis lain yang bernuansa Islami yang menggambarkan kesolehan Diponegoro dan para pengikutnya. Demikianlah sejarah dan kepahlawanan Diponegoro tersebut sangat mempengaruhi tema-tema tarian rakyat di Bukit Menoreh. Mereka sangat antusias dan merasa bangga menarikan tarian-tarian kepahlawanan tersebut,

terlebih lagi mereka sangat bangga apabila mereka dijadikan tokoh Diponegoro.

K. Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah setempat mulai dari Bupati, Camat, Kepala Desa selalu sangat antusias mendukung kesenian rakyat yang sudah eksis di tempat tersebut secara turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Festival, lomba, pagelaran, dan upacara-upacara ritual yang menampilkan tarian tradisional terus diupayakan oleh Pemda setempat seperti misalnya Festival Derap seni Bukit Menoreh, Festival Internasional Borobudur, Borobudur Exhibition, ketiganya merupakan acara tetap tahunan. Pagelaran tari yang dimunculkan pada hari-hari Raya dan penyambutan bagi para turis mancanegara dan pagelaran rutin mingguan di Taman Wisata Candi Borobudur untuk menghibur para wisatawan domestik maupun asing yang mengunjungi Candi borobudur. Semuanya ini merupakan upaya motivasi dari pemerintah. Terutama setelah diberlakukannya Undang-undang Otonomi Daerah mulai tahun 1999 di mana setiap daerah boleh memajukan keunggulannya masing-masing terutama di bidang pariwisata seperti diorbitkannya Desa Wisata Candirejo dan Desa Industri Wanurejo yang dapat membuka peluang baru industri wisata dan dapat menyerap kembali tenaga kerja. Hal ini tentunya telah dapat mengundang kembali penduduk senior muda yang bekerja di luar daerah untuk bekerja kembali di Kecamatan Borobudur. Akhirnya Kesenian Rakyat yang tadinya bertendensi akan surut menjadi bangkit dan semarak kembali.

Pemda dan Dinas Pariwisata juga telah memotivasi kaum muda dengan memberikan dukungan dan sponsor pendirian paguyuban tari di beberapa desa dan memberikan pelatihan-pelatihan dan bimbingan secara rutin. Maka dengan kembalinya penduduk senior muda pelaksana seni ke daerahnya masing-masing, kesenian rakyat dapat lebih eksis dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

L. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan: Berkat rasa heroisme yang tinggi kesenian rakyat termasuk musik, tari dan teater rakyat tradisional dapat terus eksis dan berkembang di Bukit Menoreh Bhumi Sambhara Budhara di Desa Borobudur. Rasa kebersamaan dan tanggung jawab yang tinggi serta peran para sesepuh masyarakat Desa Borobudur sangat dibutuhkan untuk kelanggengan warisan budaya nenek moyang mereka. Masyarakat setempat sebagai masyarakat pendukung seni tradisionalnya tetap konsisten dalam melestarikan kesenian rakyat warisan budaya nenekmoyangnya. Demikian pula pemerintah yaitu Pemda setempat, Dinas Pariwisata dan Instansi-instansi pemerintah yang terkait telah terus menerus mensponsori (lomba, festival dsb.) dan memotivasi penduduknya dengan berbagai cara agar kesenian rakyat yang sangat berharga tersebut dapat lestari selamanya. Tak ketinggalan pula peran swasta seperti para pelaku bisnis pariwisata, para stake-holders, akademisi dan media massa yang telah menciptakan suasana yang kondusif, memberikan bimbingan, informasi, mempopulerkan dan mempromosikan, baik secara nasional maupun global

kesenian rakyat Desa Borobudur tersebut.

Saran: Sangat perlu diupayakan terus kerjasama, kebersamaan dan sinergi dari berbagai pihak agar supaya Kesenian Tradisional Rakyat Bukit Menoreh Desa Borobudur dapat semakin langgeng dan dikenal secara nasional dan universal. Dikenalnya Kesenian Tradisional Rakyat Bukit Menoreh di Desa Borobudur secara nasional maupun global akan berdampak sangat positif oleh karena dapat menarik lebih banyak pengunjung apabila dapat dikemas secara lebih professional. Usaha promosi ke luar daerahnya secara regional, nasional dan bahkan universal ditingkatkan, karena hal ini diharapkan dapat menggairahkan kembali kepariwisataan di daerah ini dan tentunya akan meningkatkan pula pendapatan daerah.

Daftar Pustaka

- BAPPEDA Kab. Magelang. 2001. *RIP Kab. Magelang*. Magelang : Pemda Kab. Magelang.
- Diparta Kabupaten Magelang. 2004. *Profil Makanan Khas Kabupaten Magelang*. Magelang : Diparta Kabupaten Magelang.
- Handung Kus, Sudyarsana. 1989. *Ketoprak*. Yogyakarta : Kanisius Press.
- Handayani, Conny. 2000. *The Contribution of The Woman Human Resources at The Borobudur Temple Area in the Development of Their Family Economy*. Semarang : Semarang State University Press.
- Handayani, Conny. 2002. *The Involvement of Women in the Tourism Industry at Borobudur Resort*. Conference Proceedings

- of The First Asia Pacific Forum For Graduate Students Research in Tourism. 22 May, 2002. Tourism Activities Centre, Macao SAR.
- Handayani, Conny. 2002. *The Autonomous Act and The Development of the Informal Sectors At Borobudur Sub-Region and Its Surrounding Cillages in Magelang Region Center Of Java*. Conference Proccedings of The Fifth Biennial Conference : Tourism In Asia. May 22-25, 2002. Hongkong SAR.
- MSPI. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Art line.com
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta:Dirjen Dikti Depdikbud
- Triyono SH. 2001. *Statistik Kedatangan Turis di Kabupaten Magelang*. Magelang: Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang.
- Undang-undang Otonomi Daerah Republik Indonesia No. 22 / Tahun 1999*.
- Zajuli, Mohammad. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Press.
- Winarti,Puji. 2002. *Bentuk dan Fungsi Kesenian Kuda Lumping Jaipongan di Desa Kedunguter Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*. Semarang:FBS-UNNES